

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN (PAKEM) DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI DI MTS UNGGULAN IBNU HUSAIN SURABAYA

SKRIPSI



Oleh :

HABIBATUS SA'DIYAH

NIM: D01208097

PUSHTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS T-2012 124 PM	No. REG : T.2012/PM/124 ASAL BUKU : TANGGAL :

**INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JULI 2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Habibatus Sa'diyah

NIM : D01208097

Judul : Implementasi *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya.

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Juni 2012

Pembimbing,



DR. H. Abd. Kadir, MA

NIP.195308031989031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Habibatus Sa'diyah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 31 Juli 2012

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

DR. H. Abd. Kadir, MA
NIP. 195308031989031001

Sekretaris,

Ahmad Lubab, M. Si
NIP. 190111182009121003

Penguji I,

Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M. Ag
NIP. 197404242000031001

Penguji II,

Drs. Mahmudi
NIP. 19550202198031002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HABIBATUS SA'DIYAH
NIM : D01208097
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 26 Juni 2012
Yang Membuat Pernyataan,

HABIBATUS SA'DIYAH

ABSTRAK

Habibatus Sa'diyah 2012: implementasi pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya.

Skripsi ini adalah hasil penelitian tentang “implementasi pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya”.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila guru mampu menentukan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa. Untuk itu guru harus mampu mendesain pembelajaran yang PAKEM. Dalam pembelajaran model ini terdapat ikatan yang kuat antara guru dan siswa dalam suasana yang menyenangkan dan tidak ada tekanan baik fisik maupun psikologis.

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui gambaran bagaimana MTS Unggulan Ibnu Husain mengimplementasikan PAKEM dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKI serta kendala yang dihadapi dan alternatif pemecahannya.

Jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang diperoleh digambarkan kemudian dianalisis tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel dan mengumpulkan data yang berasal dari dokumentasi, wawancara, dan observasi, serta literaturnya yang berhubungan dengan materi-materi penelitian.

Implementasi dari PAKEM dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, adalah dengan penggunaan berbagai metode pengajaran yang dilakukan oleh guru sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar, membuat siswa lebih memperhatikan pelajaran, membantu proses pembelajaran interaktif-menyenangkan antara guru dan murid, sehingga memudahkan menerima materi pelajaran.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PAKEM di MTS Unggulan Ibnu Husain khususnya pada mata pelajaran SKI dapat dikategorikan cukup baik.

Kata Kunci : implementasi, PAKEM, keaktifan belajar, MTS Unggulan Ibnu Husain

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB. I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
D. Definisi Operasional.....	4
E. Metodologi Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB. II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang PAKEM.....	16
1. Pengertian PAKEM.....	16
2. Tahapan-tahapan PAKEM	18

3. Prinsip PAKEM.....	25
B. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar	28
1. Pengertian Keaktifan Belajar	28
2. Pentingnya Keaktifan Belajar.....	30
3. Beberapa aktivitas belajar	31
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar	38
5. Kegiatan-Kegiatan Dalam Meningkatkan Belajar	51
6. Indikator Keaktifan Belajar.....	55
C. Implementasi PAKEM pada mata pelajaran SKI.....	56
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN.....	61
1. Sejarah singkat MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya.....	61
2. Visi dan Misi MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya.....	62
3. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya	63
4. Analisis Kondisi MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya	67
B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA IMPLEMENTASI PAKEM DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SKI DI MTS UNGGULAN IBNU HUSAIN SURABAYA	72

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

PAKEM sangat penting karena sejak awal siswa terlatih untuk berani percaya diri terampil berkomunikasi, toleran, bekerjasama, kritis, kreatif, dan sebagainya. Kedua, melibatkan psikis dan daya pikir anak misalnya lewat mengobservasi, menafsirkan, meneliti, memecahkan masalah, menarik kesimpulan, dan sebagainya. Ketiga, melibatkan anak dan hubungan sosial lewat kerja kelompok atau berpasangan, berdiskusi, bermain peran, dan sebagainya. Hal ini berarti PAKEM dalam penerapannya mengacu pada paradigma baru yaitu pembelajaran berfokus pada siswa.¹

Model PAKEM ini berorientasi pada proses tujuan, yang dimaksud proses disini adalah berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, dan tanggung jawab dalam pembelajaran. Sedangkan orientasi tujuan adalah agar anak belajar lebih kritis dan kreatif, sehingga suasana belajar menjadi bervariasi dan dapat meningkatkan kematangan emosional anak. Dari dua orientasi tersebut guru tidak sekedar mentransfer ilmu pada siswa, tetapi guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, agar siswa termotivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui PAKEM.

¹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Belajar Efektif Untuk SMP dan SMA*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009),h. 65

Sekolah sebagai lembaga pendidikan anak yang sangat dibutuhkan dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Anak dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, agar proses belajar mengajar yang dirancang oleh sekolah dapat terlaksana dengan baik. Maka perlu menerapkan model pembelajaran yang bisa menciptakan suasana belajar yang PAKEM agar anak tidak mengalami kebosanan saat proses belajar mengajar yang akhirnya memunculkan sifat malas pada anak.

Di MTS Unggulan Ibnu Husain proses pembelajaran yang digunakan guru selama ini lebih banyak menggunakan metode ceramah, guru memberi penjelasan dengan berceramah mengenai materi yang akan dijelaskan dan siswa sebagai pendengar. Metode pembelajaran seperti ini kurang memberikan arahan pada proses pencarian, pemahaman, penemuan dan penerapan, serta menjadikan siswa menjadi jenu, bosan dan kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Pada perkembangannya, pendekatan pembelajaran tradisional seperti ini dirasakan tidak mampu menggali potensi terbesar anak didik, kreativitas anak tidak berkembang, efektivitas pembelajaran tidak tercapai, dan siswa merasa bosan jenuh. Pada akhirnya, siswa menjadi stress. Mayoritas mereka tidak berkembang kreativitasnya, tidak mengetahui potensi terbesarnya. Pendidikan yang dijalani di sekolah dalam durasi waktu yang panjang, sepertinya tidak mempengaruhi pembentukan karakter, skill, mental, moral, dan dedikasi sosialnya. Oleh karena itu strategi PAKEM merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai sentral pendidikan. Dengan strategi ini, siswa akan

sadar akan potensinya, berusaha untuk menggali serta mengembangkan semaksimal mungkin potensi tersebut.

Dengan adanya strategi pembelajaran tersebut terhadap interaksi edukatif inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian disalah satu sekolah di Surabaya. Oleh karena itu peneliti dalam penelitian ini memilih judul *Implementasi Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan PAKEM dalam pembelajaran SKI di MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya?
2. Bagaimana meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI di MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya dengan menggunakan PAKEM?
3. Apa saja kendala yang dihadapi pada penerapan PAKEM dalam pembelajaran SKI di MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya?

C. Tujuan penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana penerapan PAKEM dalam pembelajaran SKI di MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya.
- b. Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI di MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya.

- c. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pada penerapan PAKEM dalam pembelajaran SKI di MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan bagi MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya.
- b. Pembahasan ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu agama pada khususnya.
- c. Bagi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk penelitian selanjutnya terutama tentang metode dan strategi pembelajaran yang ada di lembaga-lembaga pendidikan.
- d. Bagi Penulis, sebagai prasyarat karya tulis ilmiah untuk memenuhi program strata satu pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.

D. Definisi Operasional

Untuk memudahkan maksud yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dari masing-masing variable dari penelitian ini. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia.

2. PAKEM adalah pola pembelajaran yang tertumpu pada 4 prinsip yaitu aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.² Adapun PAKEM yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah untuk menciptakan suasana yang lebih aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan lebih menarik, sehingga siswa mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam proses belajar mengajar.
3. Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat jadi keaktifan belajar adalah siswa aktif dalam kegiatan belajar yang berupa aktifitas belajar siswa, ketika mengikuti pelajaran di kelas. Aktifitas mendengarkan, menulis, membaca, bertanya serta mengikuti latihan yang telah di berikan oleh guru mata pelajaran.³

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa penulis merasa perlu untuk mengetahui bagaimana seorang pendidik melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai metode, dan strategi untuk menilai keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran SKI pada khususnya dan seluruhnya pembelajaran yang lain pada umumnya.

E. Metodologi penelitian

Metodologi penelitian adalah strategi umum yang ada dalam pengumpulan data dan analisis yang diperlukan guna menjawab persoalan

² Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. (Surabaya : Surabaya Intelektual Club, 2006),h. 49

³Dep Dik Nas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h.23

yang dihadapi dan rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki.⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, hal ini dimaksudkan agar mendapat hasil yang akurat dalam penelitian. Adapun langkah – langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu fenomena penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan – keadaan atau status fenomena sesuatu yang terjadi yang terdapat dalam arti, baik dari kata – kata tertulis maupun lisan dari orang – orang yang menjadi subjek penelitian. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata- kata atau gambar dan bukan angka – angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya⁵.

2. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian adalah seseorang / lapangan yang akan dijadikan penelitian / sumber data yang dapat diteliti dengan metode dialog sekaligus menjadikan data dalam penelitian, dalam subyek penelitian yang paling dominan adalah penulis. Namun untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan juga adanya pendiskusian dengan subyek yang

⁴ Arief Furhan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 50

⁵ Lexy , J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, : Remaja Rosda Karya, 2007), h.6

lain seperti wakil kepala sekolah serta guru mata pelajaran yang menggunakan PAKEM.

3. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah upaya untuk mengamati variabel yang diteliti melalui metode tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan metode:

- a. Metode Interview adalah dialog atau tanya jawab yang dilakukan penulis untuk memperoleh informasi dari responden. Adapun metode wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Dalam pedoman wawancara ini tidak berisi sejumlah pertanyaan tanpa alternative jawaban, atau hanya berisi garis besar data yang ingin diperoleh.⁶ Yaitu mengenai bagaimana penerapan PAKEM pada mata pelajaran SKI pada proses belajar mengajar di MTS Unggulan Ibnu Husain, namun untuk memperoleh data tersebut, maka diperlukan adanya interview antara lain kepala sekolah serta guru mata pelajaran.
- b. Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁷ Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh informasi yang lengkap terkait dengan Implementasi PAKEM pada mata pelajaran SKI di MTS Unggulan Ibnu Husain.
- c. Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, traskrip, buku, surat kabar, majalah, dan

⁶ Sukidin Mundir, Metode Penelitian, (Yogyakarta : Diva Press, 2005),h.217

⁷ Sutrisno Hadi, Metode Research (Jakarta : Bina Aksara, 1995),h.64

sebagainya. Metode dokumenter merupakan metode yang tepat dan sesuai dalam memperoleh data sebagai sumber dan bahan utama untuk menunjang dari pada hasil penelitian yang berkualitas terkait dengan karyawan, jumlah siswa, sarana dan prasarana serta dokumen rencana pembelajaran.

4. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh (*holistic*) tentang “*Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada mata pelajaran SKI di MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya*” Adapun gambaran hasil penelitian tersebut kemudian di telaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Dalam memperoleh kecermatan, ketelitian dan kebenaran, maka peneliti menggunakan data yang bersifat:

a. Induktif

Maksud umum pendekatan induktif adalah memungkinkan temuan-temuan penelitian muncul dari keadaan umum. Tema- tema dominan dan signifikan yang ada dalam data tanpa mengabaikan hal-hal yang muncul oleh struktur metodologisnya. Pendekatan induktif dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaksaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema – tema yang diihtisarkan

dari data kasar, pendekatan ini jelas digunakan dalam analisis data kualitatif.⁸

Analisis data secara induktif ini digunakan karena beberapa alasan. *Pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan – kenyataan jamak seperti dalam data. *Kedua*, Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti, responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. *Ketiga*, analisis induktif lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan – keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. *Keempat*, Analisisnya induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan – hubungan. *Kelima*, Analisis demikian dapat memperhitungkan nilai – nilai eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

5. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara:

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

⁸ Lexy J. Moleong, 297

1) Perpanjangan Pengamatan

Penelitian ini diperpanjang sampai tiga kali, karena pada periode I dan II, data yang diperoleh dirasa belum memadai dan belum kredibel. Belum memadai karena belum semua rumusan masalah dan fokus terjawab melalui data, belum kredibel karena sumber data masih ragu-ragu dalam memberikan data, sehingga data yang diperoleh pada tahap I dan II ternyata masih belum konsisten, masih berubah-ubah,

2) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Pengujian ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian dengan cermat.

3) Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada

berbagai kesempatan, pagi, siang, dan sore hari. Dengan triangulasi dalam pengumpulan data tersebut, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak, kalau narasumber memberi data yang berbeda, maka berarti datanya belum kredibel.

4) Diskusi Teman Sejawat

Diskusi teman sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian yang masih bersifat sementara. Melalui diskusi ini banyak pertanyaan dan saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencarinya. Dengan demikian data menjadi semakin lengkap.

5) Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

6) Member Check

Pengujian keabsahan data dengan member check, dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian kepada sumber-sumber data yang telah memberikan data.

b. Uji Transferability

Supaya orang lain memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya "semacam apa" suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

c. Uji Depenability

Dalam penelitian kualitatif, uji depenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukann penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis

data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti.

d. Uji Konfirmability

Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability, mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.⁹

6. Kesimpulan

Oleh karena kesimpulan peneliti ditarik berdasarkan data, yang dalam hal ini berupa data yang sudah diolah, maka penarikan kesimpulan dilakukan sejalan dengan cara mengolah data. Seperti telah kita pelajari bersama bahwa pengolahan data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu cara non-statistik dan cara statistik. Terhadap data yang bersifat kuantitatif, peneliti dapat mengolahnya dengan cara statistik. Apa yang disebutkan sebagai analisis non-statistik adalah mencari proporsi, mencari presentase dan ratio. Dan terhadap pekerjaan analisis ini, ada orang yang menyebutnya sebagai analisis statistik sederhana.¹⁰

⁹ Sugiono, *Memahami penelitian kualitatif* (Bandung : Alfa Beta, 2005),h.121

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002),h.312-313

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini digambarkan secara deskriptif analitik dalam setiap bab.

BAB I : Membahas pendahuluan yang menggambarkan latar belakang pemikiran yang melandasi penelitian, dilanjutkan dengan menjabarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II : Membahas tentang pengertian strategi pembelajaran PAKEM, tahapan-tahapan PAKEM dalam proses belajar mengajar, prinsip PAKEM, serta pembahasan mengenai keaktifan belajar yang meliputi pengertian keaktifan belajar, urgensi keaktifan belajar, jenis-jenis aktivitas atau keaktifan belajar, kegiatan-kegiatan dalam keaktifan belajar, factor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar dan indikator dalam keaktifan belajar, dan Implementasi pembelajaran PAKEM dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTS Unggulan Ibnu Husain.

BAB III : Membahas tentang paparan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum obyek penelitian (MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya), sejarah singkat (MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya), visi, dan misi, keadaan guru, karyawan dan siswa, analisis kondisi sekolah, serta menjelaskan tentang analisis

**penyajian data dan analisis data implementasi PAKEM dalam
meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran SKI**

Di MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya.

BAB IV : Penutup menjelaskan tentang Kesimpulan Dan Saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tinjauan Tentang Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)

1. Pengertian PAKEM

PAKEM adalah sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahamannya dengan penekanan belajar sambil bekerja. Sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar, termasuk pemanfaatan lingkungan, supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan efektif.

Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya. Bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam, sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.

Efektif berarti proses pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa.

Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Sebab, belajar memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan, tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tidak ubahnya seperti bermain biasa.

Menyenangkan maksudnya adalah membuat suasana belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar dan waktu curah anak pada pelajaran menjadi (*time on task*) tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian anak ini terbukti akan meningkatkan hasil belajar.¹

PAKEM merupakan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman siswa, dengan penekanan pada belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Dalam PAKEM, guru menggunakan berbagai sumber belajar. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, guru perlu melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, menentukan strategi, pemilihan materi dan metode pembelajaran, sampai pada penilaian. Serangkaian kegiatan pembelajaran dalam rangka

¹ <http://www.Zaeni44c.wordpress.com> diakses tanggal 29 Maret 2010

mencapai tujuan pendidikan tersebut, sering disebut dengan pendekatan pembelajaran.

2. Tahapan-tahapan PALEM dalam proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi segala potensi yang dimiliki siswa harus dapat dikembangkan. Oleh karena itu, model pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan karakter anak, problem belajar anak, dan hal lain yang mendukung tercapainya proses belajar mengajar. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:²

a. Visi dan Misi Satuan Pendidikan

Dalam menetapkan visi dan misi satuan pendidikan, kepala sekolah harus terlebih dulu memahami visi itu sendiri. Menurut pendapat Helgeson (1996) visi merupakan penjelasan tentang rupa yang seharusnya dari suatu organisasi kalau ia berjalan dengan baik.

Definisi lain mengatakan bahwa visi atau wawasan adalah suatu pandangan yang merupakan kristalisasi dan intisari dari suatu kemampuan (competence), kebolehan (ability), dan kebiasaan (self efficacy), dalam melihat, menganalisis dan menafsirkan.

Oleh karena itu, tugas utama kepala sekolah adalah menyisihkan waktunya agar dapat mengkomunikasikan visi tersebut ke seluruh jajaran dan tingkat manajemen. Hal ini dapat dilakukan dengan mengangkat visi sebagai acuan pada berbagai pertemuan

² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya),h.176

yang melibatkan unsur satuan pendidikan, komite sekolah, dewan pendidikan, dunia usaha, dan industri, serta masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.

Dalam mengembangkan visinya, kepala sekolah harus mampu mendayagunakan kekuatan-kekuatan yang relevan bagi kegiatan internal sekolah. Kekuatan-kekuatan tersebut dapat dibagi dalam dua kelompok. Pertama, kekuatan yang berhubungan dengan apa yang sedang berlangsung di luar sekolah. Kedua, kekuatan yang berhubungan dengan klien pendidikan, yaitu latar belakang sosial, aspirasi keuangan, sumber-sumber masyarakat, dan karakteristik lingkungan. Kepala sekolah dalam mengembangkan visinya harus mampu menyeleksi secara berkelanjutan atas kelompok-kelompok kekuatan tersebut. Di samping itu, kepala sekolah di dalam menetapkan visinya harus berpijak pada peningkatan kualitas masa depan.

Misi merupakan tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi. Jadi, misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi. Dengan kata lain, misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya.

Visi dan misi satuan pendidikan dapat dikembangkan oleh lembaga masing-masing. Sebaliknya visi dan misi satuan pendidikan

bukan hanya rumusan yang hampa makna, tetapi merupakan acuan tang sarat dengan makna, sehingga mewarnai seluruh kegiatan di satuan pendidikan tersebut.

b. Tujuan Pendidikan Satuan Pendidikan

Tujuan satuan pendidikan, termasuk, sasaran dan target harus dirumuskan secara tertulis dengan:

- 1) Jelas.
- 2) Mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam satuan pendidikan, sehingga mereka tahu untuk apa mereka semua bekerja keras.
- 3) Setiap pihak yang terlibat di satuan pendidikan memahami apa kaitan yang dilakukan dengan pencapaian tujuan yang telah ditentukan.
- 4) Kemajuan satuan pendidikan harus dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat.

c. Menyusun Kalender Pendidikan

Dalam penyusunan kalender pendidikan, pengembang kurikulum harus mampu menghitung jam belajar efektif untuk pembentukan kompetensi peserta didik, dan menyesuaikannya dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.

Penyusunan kalender pendidikan selama satu tahun pelajaran mengacu pada efisiensi, efektivitas, dan hak-hak peserta didik.

Dalam kalender pendidikan dapat kita lihat berapa jam waktu efektif yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, termasuk waktu libur, dan lain-lain. Hari belajar efektif dalam satu tahun pelajaran dilaksanakan dengan menggunakan sistem semester (satu tahun pelajaran terdiri atas dua kelompok penyelenggaraan pendidikan) yang terdiri atas 34 minggu.

Berdasarkan sumber-sumber tersebut, dapat ditetapkan dan dikembangkan jumlah kompetensi dasar, dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan kompetensi dasar, jumlah ulangan, baik ulangan umum maupun ulangan harian, dan jumlah waktu cadangan.

d. Struktur Muatan KTSP

Struktur KTSP memuat: mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan pengembangan diri, pengaturan beban belajar, kenaikan kelas, penjurusan, dan kelulusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan local dan global. Muatan KTSP tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Mata pelajaran

Mata pelajaran dan alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan bisa dilihat dalam struktur kurikulum yang tercantum dalam Standar Isi.

2) Muatan Lokal

Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan kondisi, karakteristik dan potensi daerah, serta keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh tim pengembang KTSP pada masing-masing satuan pendidikan. Namun demikian, dalam hal tertentu dapat ditentukan oleh guru yang mengajarkan mata pelajaran muatan lokal.

3) Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan potensi, kebutuhan, bakat, minat, dan karakteristik peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru, tetapi bisa dibimbing oleh konselor, dan tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk ekstrakurikuler. Meskipun demikian, dalam hal tenaga yang diperlukan tidak dimiliki oleh satuan pendidikan, seperti pada sebagian besar sekolah dasar, kegiatan pengembangan diri dapat dibimbing oleh guru, dan wali kelas, bahkan kepala sekolah.

4) Pengaturan Beban Belajar

Beban belajar dalam sistem paket digunakan oleh tingkat satuan pendidikan. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran perminggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi. Satu SKS pada SMP/MTs terdiri atas 40 menit tatap muka. Satu SKS pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas 45 menit tatap muka.

e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Sedangkan dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

Dalam kaitannya dengan KTSP, Depdiknas telah menyiapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) berbagai mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh paa pelaksana (guru) dalam mengembangkan KTSP pada satuan pendidikan masing-masing.

f. Indikator

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar (KD) yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi. Dalam mengembangkan indikator perlu mempertimbangkan:

- Tuntutan kompetensi yang dapat dilihat melalui kata kerja yang digunakan dalam KD.
- Karakteristik mata pelajaran, peserta didik, dan sekolah.
- Potensi dan kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan lingkungan/daerah.

Dalam mengembangkan pembelajaran dan penilaian, terdapat dua rumusan indikator, yaitu indikator pencapaian kompetensi yang dikenal sebagai indikator, dan indikator penilaian yang digunakan dalam menyusun kisi-kisi dan menulis soal yang dikenal sebagai indikator soal.

Indikator dirumuskan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan kata kerja operasional. Rumusan indikator sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu tingkat kompetensi dan materi yang menjadi media pencapaian kompetensi.³

³ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> diakses tanggal 15 Agustus 2008

g. Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Dalam KTSP, silabus merupakan bagian dari kurikulum tingkat satuan pendidikan, sebagai penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

h. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan penjabaran lebih lanjut dari silabus, dan merupakan komponen penting dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional.

3. Prinsip PAKEM

Dalam pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, sekurang-kurangnya ada empat komponen atau prinsip yang dapat diidentifikasi, yaitu:

a. **Mengalami**

Dalam hal mengalami, siswa belajar banyak melalui berbuat dan pengalaman langsung dengan mengaktifkan banyak indera.

Beberapa contoh dari prinsip mengalami ini adalah melakukan pengamatan, percobaan, penyelidikan, wawancara, dan penggunaan alat peraga. Prinsip “mengalami” ini membuat siswa dapat merasakan teori dan ide-ide progresif.

b. **Interaksi**

Interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru perlu untuk selalu dijaga agar mempermudah dalam membangun makna. Dengan interaksi, pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik, kesalahan makna berpeluang terkoreksi, makna yang terbangun semakin mantap, dan kualitas hasil belajar meningkat. Prinsip interaksi memberikan peluang pada siswa untuk berekspresi dan beratikulasi sesuai kemampuan masing-masing. Potensi mereka akan berkembang karena aktualisasi dinamis yang terus dikembangkan.

c. **Komunikasi**

Komunikasi dapat diartikan sebagai cara menyampaikan apa yang kita ketahui. Interaksi saja belum cukup jika tidak dilengkapi dengan komunikasi yang baik, karena interaksi akan lebih bermakna jika interaksi itu komunikatif. Makna yang terkomunikasikan kepada orang lain secara terbuka memungkinkan untuk mendapat

tanggapan. Prinsip komunikasi ini dapat juga dijadikan sebagai ajang untuk mengetahui sejauh mana pendalaman dan pengayaan materi seorang siswa.

d. Refleksi

Refleksi berarti memikirkan kembali apa yang diperbuat/dipikirkan. Melalui refleksi kita dapat mengetahui efektivitas pembelajaran yang sudah berlangsung. Refleksi dapat memberikan peluang untuk memunculkan gagasan baru yang bermanfaat dalam perbaikan makna hasil pembelajaran. Dengan refleksi, sehingga tidak terulang lagi. Prinsip refleksi ini juga dapat dijadikan sebagai wahana evaluasi dari strategi yang telah diterdardi strategi yang telah diterapkan apkan dan hasil yang didapatkan. dardan hasil yang didapatkan. Dari refleksi ini akan diketahui kelemahan dan kelebihan atau efektif dan tidaknya suatu jenis pembelajaran.

Empat prinsip di atas harus diaplikasikan di lapangan. Guru tidak boleh menyimpang dari keempat prinsip tersebut. Tidak ada lagi sentralisme, pemusatan, hegemoni, kungkungan,, dominasi, menguasai, dan otoriterisme (memaksakan kehendak) dalam proses pembelajaran. Yang ada adalah fasilitas, dinamisasi, dan revitalisasi menuju kebangkitan prestasi yang mengkilap dan mencengangkan. Keempat prinsip ini membuat PAKEM berjalan pada kerangka dasar yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu membentuk pembelajaran

yang berkualitas dan mampu menghasilkan kader-kader muda yang siap berkreasi, demi bangkitnya potensi bangsa.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Tinjauan Tentang Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Kata keaktifan berasal dari kata aktif artinya giat atau sibuk, dan mendapat awalan ke- akhiran-an. Kata keaktifan sama artinya dengan kegiatan dan kesibukan.⁵ Sedangkan keaktifan yang dimaksud disini adalah segala aktifitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar disekolah. Sedangkan definisi belajar, beberapa ahli mengemukakan pandangan yang berbeda tentang belajar.

Menurut pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Di sini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Kepada anak-anak diberikan bermacam-macam pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimiliki, terutama dengan jalan menghafal.

Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: “Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional.

⁴ Jamal Ma’ruf Asmani. 7 Tips Aplikasi PAKEM, (Yogyakarta : Diva Press, 2011),h.126

⁵ Dep Dik Nas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 23

Sedangkan *Ernest R. Hilgard* dalam bukunya "*Theories of Learning*" memberikan definisi belajar sebagai berikut: "*Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training*"

Dalam definisi ini dikatakan bahwa seseorang yang belajar kelakuannya akan berubah dari pada sebelum itu. Jadi, belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual, akan tetapi mengenai seluruh pribadi anak. Perubahan kelakuan karena mabuk bukanlah hasil belajar.

Selanjutnya dalam kamus paedagogik dikatakan bahwa belajar adalah berusaha memiliki pengetahuan atau kecakapan. Seseorang yang telah mempelajari sesuatu terbukti dengan perbuatannya. Ia baru dapat melakukan sesuatu hanya dari proses belajar sebelumnya, tetapi harus diingat juga bahwa belajar mempunyai hubungan yang erat dengan masa peka, yaitu masa dimana sesuatu fungsi maju dengan pesat untuk dikembangkan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa: "Belajar adalah proses perubahan didalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar".⁶

⁶ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya : Insan Cendekia, 2002), h . 42-43

2. Urgensi Keaktifan Belajar

Pada kurikulum yang berpusat pada anak siswa mempunyai peran sangat penting dalam menentukan bahan pelajaran. Jelaslah bahwa aktivitas siswa merupakan faktor dominan dalam pengajaran. Karena siswa itu sendiri membuat perencanaan, menentukan bahan pelajaran dan corak proses belajar mengajar yang diinginkan sedangkan guru hanya bertindak sebagai koordinator saja.

Belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespon suatu stimulus, tetapi lebih dari itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan belajar seperti mengalami, mengerjakan dan memahami belajar melalui proses (*Learning by process*). Jadi, hasil belajar dapat diperoleh bila siswa “aktif” atau tidak pasif.

Dalam konsep tersebut sesungguhnya hasil belajar itu dapat dicapai bila melalui proses yang bersifat aktif. Dalam melakukan proses ini, siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimiliki, sebagai dasar untuk melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh hasil belajar.

Sedangkan fungsi guru adalah:

- a. Memberi perangsang atau motivasi agar mau melakukan kegiatan belajar.
- b. Mengarahkan seluruh kegiatan belajar kepada suatu tujuan tertentu.
- c. Memberi dorongan agar siswa mau melakukan seluruh kegiatan yang mampu dilakukan untuk mencapai tujuan. Atas dasar semua itu, selanjutnya dikembangkan suatu upaya, bagaimana menciptakan

suatu bentuk pengajaran yang dapat mengaktifkan kegiatan baik oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar.⁷

3. Beberapa Aktivitas Atau Kegiatan Belajar

Ada beberapa aktivitas belajar dalam beberapa situasi antara lain:

a. Mendengarkan

Dalam kehidupan sehari-hari kita bergaul dengan orang lain, dalam pergaulan itu terjadi komunikasi verbal berupa percakapan. Percakapan memberikan situasi tersendiri bagi orang-orang yang terlibat ataupun yang tidak terlibat tetapi secara tidak langsung seseorang dapat mendengar informasi. Situasi ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk belajar. Seseorang menjadi belajar atau tidak dalam situasi ini tergantung ada tidaknya kebutuhan dan motivasi. Dengan adanya keadaan kondisi pribadi yang seperti itu memungkinkan seseorang tidak hanya sekedar mendengar, melainkan mendengarkan secara aktif dan bertujuan.

Dalam proses belajar mengajar disekolah sering ada ceramah dari guru. Tugas pelajar adalah mendengarkan. Tidak setiap orang dapat memanfaatkan situasi ini untuk belajar apabila tidak didorong oleh kebutuhan, motivasi dan tujuan tertentu. Seperti yang terjadi dalam situasi diskusi, seminar, lokakarya, demonstrasi ataupun resitasi, jika dalam situasi-situasi ini orang mendengarkan dengan set tertentu untuk mencapai tujuan belajar, maka orang itu disebut

⁷. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), h. 68-69

belajar, karena melalui pendengarannya seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dirinya berkembang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Memandang

Setiap stimuli visual memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kita pandang, akan tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan kita adalah belajar. Meskipun pandangan kita tertuju kepada suatu obyek visual, apabila dalam diri kita tidak terdapat kebutuhan, motivasi serta set tertentu untuk mencapai suatu tujuan, maka pandangan yang demikian tidak termasuk belajar. Alam sekitar kita termasuk juga sekolah dengan segala kesibukannya, merupakan obyek-obyek yang memberi kesempatan untuk belajar. Apabila kita memandang segala sesuatu dengan set tertentu untuk mencapai tujuan yang mengakibatkan perkembangan pada diri kita, maka dalam hal ini kita sudah bisa disebut belajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Meraba, Membau dan Mencicipi atau Mencecap

Meraba, membau dan mencecap adalah aktivitas sensoris seperti halnya pada mendengarkan dan memandang. Segenap stimuli yang dapat diraba, dicium, dicecap merupakan situasi yang memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Hal aktivitas meraba, aktivitas membau ataupun aktivitas mencecap dapat dikatakan belajar, apabila aktivitas-aktivitas itu didorong oleh kebutuhan, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan set tertentu

untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

d. Menulis atau Mencatat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setiap aktifitas pendengaran kita yang bertujuan akan memberikan kesan-kesan yang berguna bagi belajar kita selanjutnya. Kesan-kesan itu merupakan material untuk maksud-maksud belajar selanjutnya. Material atau obyek yang ingin kita pelajari harus memberi kemungkinan untuk dipraktekkan. Beberapa material diantaranya terdapat di dalam buku-buku dikelas, ataupun di catatan kita sendiri. Kita dapat mempelajari isi buku catatan dalam setiap kesempatan. Dari sumber manapun kita dapat membuat foto copy isi pelajaran dan membuat catatan dari setiap buku yang kita pelajari. Bahkan dari setiap situasi seperti ceramah, diskusi, demonstran dan sebagainya dapat kita catat untuk keperluan belajar dimasa-masa selanjutnya.

e. Membaca

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Membaca termasuk aktifitas belajar. Membaca untuk keperluan belajar harus menggunakan set tertentu seperti dengan memulai memperhatikan judul-judul bab, topik-topik utama dengan berorientasi kepada kebutuhan dan tujuan yang dilanjutkan dengan memilih topik yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan itu. Materi-materi bacaan yang bersifat teknis dan mendetail memerlukan kecepatan membaca yang kurang (lambat) agar dapat memahami isi bacaan, sedangkan untuk materi bacaan yang bersifat

populer dan impresif memerlukan kecepatan membaca yang tinggi karena dengan membaca cepat lebih membantu dalam menyerap materi lebih komprehensif.

Pada kehidupan sehari-hari sering kita jumpai seseorang yang membaca buku pelajaran sambil berbaring santai ditempat tidurnya hanya dengan maksud agar dia bisa tidur, atau ada pula yang membaca sambil berbaring untuk keperluan belajar. Maka membaca semacam ini belum dikatakan aktifitas belajar. Menurut ilmu jiwa, membaca seperti itu belum dikatakan sebagai belajar, karena belajar adalah aktif dan membaca untuk keperluan belajar hendaknya dilakukan ditempat belajar bukan ditempat tidur, karena membaca sambil tiduran perhatian dapat terbagi dan tujuan belajar tidak akan dapat tercapai.

f. **Membuat Ikhtisar atau Ringkasan dan Menggaris bawahi**

Banyak orang yang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar-ikhtisar materi yang dibuatnya. Ikhtisar atau ringkasan dapat membantu dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang intensif, hanya membuat ikhtisar saja belum cukup. Untuk itu pada saat membaca, jika kita menemukan hal-hal yang penting kita beri garis bawah (underlining) karena dapat membantu kita dalam usaha menemukan kembali materi itu dikemudian hari.

g. Mengamati Tabel-Tabel, Diagram-diagram dan Bagan-bagan

Dalam buku ataupun di lingkungan lain sering kita jumpai tabel-tabel diagram ataupun bagan-bagan. Materi non-verbal semacam ini sangat berguna bagi kita dalam mempelajari materi yang relevan itu. Demikian pula pada gambar-gambar, peta-peta dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman kita tentang sesuatu hal.

h. Menyusun Paper atau Kertas Kerja

Dalam membuat paper, pertama yang perlu mendapat perhatian ialah rumusan topic paper itu. Dari rumusan topic-topik itu kita akan dapat menentukan materi yang relevan. Kemudian kita perlu mengumpulkan materi yang akan ditulis kedalam paper dengan mencatatkan pada buku notes atau kartu-kartu catatan. Paper yang baik memerlukan perencanaan yang masak dengan terlebih dahulu mengumpulkan ide-ide yang menunjang serta penyediaan sumber-sumber yang relevan. Dalam hal ini aktifitas menyusun paper adalah termasuk aktifitas dalam belajar.

i. Mengingat

Mengingat dengan maksud agar ingatan kita tentang sesuatu belum termasuk sebagai aktifitas belajar. Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktifitas belajar, apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar lainnya.

j. Berpikir

Berpikir adalah termasuk aktifitas belajar karena dengan berpikir, orang memperoleh penemuan baru, sedikit-tidaknya seseorang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu.

k. Latihan/Praktek

Latihan atau praktek adalah termasuk aktifitas belajar. Orang yang memerlukan kegiatan berlatih tentunya sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan sesuatu aspek pada dirinya.

Dalam berlatih atau berpraktek terjadi interaksi yang interaktif antara subyek dengan lingkungannya. Dalam kegiatan berlatih atau praktek, segenap tindakan subyek terjadi secara integrative dan terarah ke suatu tujuan. Hasil dari latihan atau praktek itu sendiri akan berupa pengalaman yang dapat mengubah diri serta lingkungannya. Sehingga lingkungan dapat berubah dalam diri anak tersebut.⁸

Karena banyaknya aktifitas dalam belajar, maka para ahli juga mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktifitas tersebut, diantaranya Paul D. Dierich yang membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok, yaitu:

⁸ Abu Ahmadi Supriyopno, *psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.125-130

1) **Kegiatan-kegiatan Visual**

Terdiri dari: Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

2) **Kegiatan-kegiatan lisan**

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan intrupsi.

3) **Kegiatan-Kegiatan Mendengarkan**

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4) **Kegiatan-kegiatan menulis**

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

5) **Kegiatan- kegiatan menggambar**

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola.

6) **Kegiatan-kegiatan metric**

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

7) Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, dan membuat keputusan.

8) Kegiatan-kegiatan Emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.⁹

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar adalah sama dengan factor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa karena pada hakikatnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku dan proses ini bisa kita sebut sebagai suatu aktifitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor Internal Siswa

Faktor internal siswa merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, faktor ini memiliki dua aspek, yaitu:

1) Aspek Fisiologis (Aspek yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya kurang atau tidak berbekas. Untuk

⁹. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 172-173

mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi.

Selain itu juga siswa dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Karena kesalahan pada pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negative dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dikelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah akan menyulitkan dalam menyerap item-item informasi dan menghambat proses penyerapan informasi yang dilakukan oleh system memori siswa tersebut.

Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, sebaiknya guru bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodic) dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kekurang sempurnaan pendengaran dan penglihatan siswa tertentu adalah dengan menempatkan mereka dideretan bangku terdepan secara bijaksana.

2) Aspek Psikologis (aspek yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang dianggap lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, karena otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Diantara para siswa yang berintelegensi normal, mungkin terdapat satu atau dua orang yang tergolong gifted

child atau talented child, yakni anak sangat cerdas dan anak sangat berbakat (IQ diatas 130), disamping itu mungkin ada pula siswa yang berkecerdasan dibawah batas rata-rata (IQ 70 ke bawah). Menghadapi situasi semacam ini sebaiknya guru maupun calon guru menyadari bahwa keluarbiasaan intelegensi siswa, baik yang positif seperti superior maupun yang negative seperti borderline, akan menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Disatu sisi siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya yang berakibat ia menjadi bosan dan frustasi karena tuntutan kebutuhan keingintahuannya merasa dibendung secara tidak adil. Disisi lain siswa yang bodoh sekali akan merasa sangat payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya.

Untuk menghadapi kondisi tersebut, maka terhadap siswa yang berbakat sebaiknya guru menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi dari pada kelasnya sekarang, apabila cara tersebut sulit ditempuh, alternative lain dapat diambil, misalnya dengan cara menyerahkan siswa tersebut kepada lembaga pendidikan khusus untuk para siswa berbakat. Sementara untuk menolong siswa yang berkecerdasan dibawah normal, dapat dilakukan sebaliknya yakni dengan menurunkan kekelas yang lebih rendah. Agar tindakan yang dipandang lebih bijaksana



maka dapat dengan cara memindahkan siswa penyandang intelegensi tersebut ke lembaga khusus anak-anak penyandang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
kemalangan IQ.

b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap objek ruang, ruang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negative. Sikap siswa yang positif pada mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut, sebaliknya sikap negatif siswa pada mata pelajaran yang disajikan dapat menimbulkan kesulitan siswa tersebut.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vaknya. Dalam hal ini guru dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya, menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya serta mampu meyakinkan para siswa akan manfaat bidang studi bagi kehidupan mereka, sehingga timbul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

c) Bakat Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin,1972; Weber,1988). Dengan demikian pada dasarnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Dalam perkembangan selanjutnya bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu, oleh karenanya tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

d) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat yang besar terhadap bidang studi pendidikan agama islam akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian karena

pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

e) Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986;Reber,1988).

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- (1) Motivasi Intrinsik, yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.
- (2) Motivasi Ekstrinsik, yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang bersifat internal maupun eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik disekolah maupun dirumah.

b. Faktor Eksternal Siswa

Factor eksternal siswa adalah factor yang datang dari luar siswa. Factor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yaitu:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan social sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan prilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat dilingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Siswa akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi ataupun meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi

kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa. Contoh kebiasaan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak buruk pada anak. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, seperti anti social (Patterson dan Loeber, 1984).

2) Lingkungan Non Sosial

Factor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Factor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja, akan dapat mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Bigges (1980) berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun, menurut penelitian beberapa *learning style* (gaya belajar), hasil belajar siswa tidak tergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa (Dunn,dkk.,1986). Diantara siswa ada yang siap belajar pagi hari, ada pula yang siap pada sore hari, bahkan tengah malam. Perbedaan antara waktu dan kesiapan belajar inilah yang menimbulkan perbedaan *study time preference* antara seorang siswa dengan siswa lainnya.¹⁰

c. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Ada beberapa pendekatan belajar yang dapat diajarkan kepada siswa untuk mempelajari bidang studi atau materi pelajaran yang sedang mereka tekuni, dari yang paling klasik sampai yang

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, op.cit. h. 144-154

paling modern. Diantara pendekatan-pendekatan belajar yang dipandang representative (mewakili) yang klasik dan modern itu ialah.

1) Pendekatan *Hukum Jost*

Menurut *Reber* (1988), salah satu asumsi penting yang mendasari hukum *Jost* adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Selanjutnya, berdasarkan hukum *Jost* itu maka belajar misalnya dengan kiat 4 x 2 adalah lebih baik dari pada 2 x 4 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama.

Maksudnya, mempelajari sebuah materi khususnya yang panjang dan kompleks dengan alokasi waktu 2 jam per hari selama 4 hari akan lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 4 jam sehari. Perumpamaan pendekatan belajar dengan cara mencicil seperti contoh diatas hingga kini masih dipandang cukup berhasil terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan.

2) Pendekatan *Ballard* dan *Clanchy*

Menurut *Ballard* dan *Clanchy* (1990), pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan. Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu: sikap melestarikan apa yang sudah ada

(*conserving*), dan sikap memperluas (*extending*).

Siswa yang bersikap *conserving* pada umumnya menggunakan pendekatan belajar *reproduktif* (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi). Sementara itu, siswa yang bersikap *extending*, biasanya menggunakan pendekatan belajar "*analitis*" (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi), ada juga diantara mereka yang bersikap *extending* menggunakan pendekatan belajar yang lebih ideal yaitu pendekatan spekulatif (berdasarkan pemikiran mendalam), yang bukan saja bertujuan menyerap pengetahuan melainkan juga mengembangkannya.

3) Pendekatan *Biggs*

Menurut hasil penelitian Biggs (1991), pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga prototype (bentuk dasar), yaitu:

- Pendekatan *Surface* (permukaan/bersifat lahiriah).
- Pendekatan *deep* (mendalam).
- Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi).

John B. Biggs, seorang professor kognitif (*cognitivist*) yang pernah mengetuai jurusan Pendidikan Universitas Hongkong selama beberapa tahun menyimpulkan bahwa prototipe-prototipe tadi pada umumnya digunakan para siswa berdasarkan motifnya, bukan karena sikapnya terhadap

pengetahuan.

Siswa yang menggunakan pendekatan *surface* misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu gaya belajarnya santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

Sebaliknya, siswa yang menggunakan *deep* biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (*intrinsic*). Oleh karena itu, gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya.

Sementara itu, siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yang disebut *ego-enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang memakai pendekatan-pendekatan lainnya. Dia memiliki keterampilan belajar dalam arti sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu, ruang kerja, dan penelaah isi silabus.¹¹

¹¹ Ibid., h. 136-140

5. Kegiatan-Kegiatan Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar

Aktivitas guru mengajar tercermin dalam menempuh strategi pengajaran, sedangkan aktivitas siswa belajar tercermin dalam menggunakan isi khasanah pengetahuan dalam memecahkan masalah, menyatakan gagasan dalam bahasa sendiri, menyusun rencana satuan pelajaran atau eksperimen.

Ciri-ciri keaktifan belajar siswa dalam pengajaran, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi.
- b. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
- c. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
- d. Guru bertindak sebagai fasilitator dan coordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan dikelas.
- e. Biasanya menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran. Semakin banyak ciri yang dimiliki dalam suatu proses pengajaran, semakin tinggi pula kadar keaktifan belajar siswa.¹²

¹². Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, op.cit., h.68-69

Ada beberapa kegiatan yang dapat menunjang dan meningkatkan keaktifan belajar siswa diantaranya: adanya stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respons yang dipelajari, penguatan dan umpan balik, serta pemakaian dan pemindahan.

1) Stimulus Belajar

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik dan lain-lain. Stimulus hendaknya mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa. Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah diterima.

Cara Pertama, perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya. *Cara Kedua*, siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan oleh guru kepadanya. Cara pertama dilakukan oleh guru sedangkan cara yang kedua menjadi tugas siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru kepada siswa.

2) Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan Motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus belajar yang diberikan oleh guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi dari siswa. Perhatian dan motivasi belajar siswa tidak akan lama bertahan selama proses belajar mengajar berlangsung. Untuk itu perlu diusahakan oleh guru.

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa seperti gambar, foto, diagram dan lain-lain. Secara umum siswa akan terangsang untuk belajar apabila melihat bahwa situasi belajar mengajar cenderung memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya. Motivasi belajar bisa tumbuh dari luar dirinya. Kebutuhan akan belajar pada siswa mendorong timbulnya motivasi dari dalam dirinya, sedangkan stimulus dari guru mendorong motivasi dari luar.

3) Respon yang dipelajari

Belajar adalah proses yang aktif, sehingga apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respons siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki.

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk perhatian, proses internal terhadap kegiatan belajar seperti kegiatan memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan oleh guru dan lain-lain.

4) Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali apabila diperlukan. Ini berarti bahwa apabila respons siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya, maka siswa cenderung untuk mempelajari tingkah laku tersebut. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respons siswa. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan oleh siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

5) Pemakaian dan pemindahan

Fikiran manusia mempunyai kesanggupan menyimpan informasi yang tidak terbatas jumlahnya. Dalam hal penyimpanan informasi yang tak terbatas ini penting sekali pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat digunakan kembali apabila diperlukan. Pengingatan kembali informasi yang diperoleh terjadi apabila digunakan dalam situasi yang serupa. Dengan kata lain perlu adanya asosiasi. Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang telah dipelajari kepada situasi lain yang serupa pada masa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna berorientasi pada pengetahuan yang dimiliki siswa,

keadaan masing-masing.

4) Menggunakan berbagai metode mengajar dan pendekatan multi

media.

c. Segi program tampak hal-hal berikut:

1) Tujuan pengajaran sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan siswa.

2) Program cukup jelas bagi siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

d. Segi situasi menampakkan hal-hal berikut:

1) Hubungan erat antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsure pimpinan sekolah.

2) Siswa berbagai belajar.

e. Segi sarana belajar tampak adanya:

1) Sumber belajar yang cukup.

2) Fleksibilitas waktu bagi kegiatan belajar.

3) Dukungan bagi media pengajaran.

3) Dukungan bagi media pengajaran.

4) Kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas.¹⁴

C. Implementasi Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) Pada Mata Pelajaran SKI

Sebelum mempelajari secara khusus mengenai anak didik dalam kaitannya sebagai siswa atau subyek belajar, perlu kiranya melihat diri anak

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), h. 146

didik itu sebagai manusia. Dengan kata lain, dijelaskan dulu mengenai hakikat anak didik, sebab soal hakikat anak didik adalah soal kunci utama dalam kegiatan pendidikan. Pada umumnya anak-anak yang sebaya pada tingkat-tingkat tertentu selalu ingin berkelompok, tetapi anak tersebut harus mampu melepaskan diri dari kelompoknya, dan mencari hubungan yang lebih luas. Serta bergaul dengan teman yang lain.

Hal ini juga ditegaskan oleh Montessori bahwa setiap anak didik memiliki perbedaan yang unik, mereka memiliki kekuatan, kelemahan, minat, dan perhatian yang berbeda-beda, latar belakang keluarga, latar belakang social ekonomi dan lingkungan, membuat peserta didik berbeda dalam aktifitas, kreativitas, intelegensi, dan kompetensinya. Sehingga anak cenderung ingin berkelompok.

Model Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) ini berorientasi pada proses dan tujuan. Orientasi proses model PAKEM berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar, kemandirian dan tanggung jawab, kebersamaan dan bekerja sama, dan saling menghargai. Sedangkan orientasi tujuannya yaitu agar anak lebih kritis dan kreatif, suasana belajar menjadi bervariasi, meningkatkan kematangan emosional, dan siap menghadapi perubahan.¹⁵ Di sisi lain sifat-sifat anak menurut pandangan ilmu jiwa modern bahwa jiwa manusia itu sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh Karena itu secara alami anak didik menjadi aktif, sesuai dengan Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif,

¹⁵ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak* (Surabaya : Surabaya Intelektual Club, 2006),h. 49

dan Menyenangkan (PAKEM). Karena jika adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Anak didiklah yang dipandang sebagai organism yang mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya.

Pada dasarnya dalam pembelajaran siswa atau anak didik adalah merupakan satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral sebab siswa atau anak didiklah yang menjadi pokok persoalan sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan ingin mencapainya secara optimal. Jadi, dalam proses belajar mengajar (PBM) yang harus diperhatikan pertama kali adalah siswa atau anak didik karena mereka merupakan subyek dalam belajar. Sehingga dalam proses ini guru harus mampu mengorganisasi setiap keinginan belajar mengajar dan menghargai anak didiknya sebagai suatu subyek yang memiliki bekal dan kemampuan. Pengertian guru semacam ini sangat penting dikarenakan agar guru tidak bersikap sebagai seorang atasan, disamping itu agar guru tidak segan-segan memberikan dorongan kepada siswanya, perwujudan interaksi guru dan siswa harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi, agar siswa lebih bergairah, memiliki semangat, potensi, dan kemampuan yang dapat meningkatkan harga dirinya. Dengan demikian siswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar, hal ini sesuai dengan sistem pengajaran modern yang menempatkan siswa sebagai pihak yang aktif, karena menurut penyelidikan belajar yang

lebih efektif hanya mungkin dilakukan kalau siswa turut aktif dalam merumuskan serta memecahkan berbagai masalah dalam pembelajaran.

Selain itu jika dihubungkan dengan implementasi Pembelajaran, Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM) pada Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran SKI, maka dapat kita ketahui pedoman pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh pada usaha pendidik dalam menguraikan isi kurikulum Pendidikan Agama Islam secara spesifik, sehingga lebih mudah untuk menerapkannya di dalam kelas.¹⁶ Yang dimaksud dengan isi kurikulum disini salah satunya adalah akhlak (moralitas), akhlak adalah perilaku sehari-hari yang tercermin dalam ucapan, sikap, dan perbuatan.

Hal ini sesuai dengan makna Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) yang menginginkan adanya perubahan yang baru dan guru penuh perhatian dalam setiap proses pembelajaran. Jika kita kembali pada teori pendidikan menurut KH. Dewantara bahwa yang dimaksud pengajaran ialah penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan keterampilan.¹⁷

Hal ini jelas berhubungan dengan ciri-ciri PAKEM yang diantaranya adalah selalu ingin mencoba, tidak mudah puas dengan hasil kerjanya dan selalu ingin berbuat terus serta menumbuhkan motivasi, percaya diri dan kritis. Contohnya pada saat pembelajaran siswa diajarkan sikap hormat dan santun pada orang tua, sikap disiplin, giat belajar, dan suka bekerja keras, peduli sesama manusia.

¹⁶ Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Misaka Ghaliza, 2003),h.135

¹⁷ Ibid, 136-137

Dengan demikian Implementasi Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) pada Pendidikan Agama Islam adalah merupakan proses perubahan untuk mencapai pembelajaran yang lebih baik, khususnya pada mata pelajaran SKI yang memfokuskan pada afektif, kognitif, psikomotorik anak didik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Unggulan Ibnu Husain

Wilayah seputar MTs Ibnu Husain terkenal sangat padat, sangat kumuh dan terbelakang, mayoritas penduduk berekonomi lemah serta berpendidikan rendah (tidak tamat SD). Sekolah ini berdiri atas banyaknya permintaan dari berbagai kalangan terutama para tokoh setempat. Disamping itu munculnya keprihatinan terhadap kondisi lingkungan setempat dan kondisi anak yang tidak melanjutkan sekolah juga tidak bekerja setelah tamat dari SD sehingga mereka mudah sekali terbawa pengaruh lingkungan yang negatif karena mereka mudah sekali terbawa pengaruh lingkungan yang negatif karena mereka menganggur. Atas dasar inilah yayasan Ibnu Husain pada tahun 2000 mendirikan MTs Ibnu Husain dengan jumlah murid pada saat itu 32 anak. Perkembangan berikutnya MTs mengalami perkembangan yang sangat signifikan sehingga pada saat ini jumlah murid telah mencapai 359 anak. Hal ini semua berkat kepercayaan dan dukungan masyarakat luas. Adapun profil MTs Unggulan Ibnu Husain, sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : MTs. Ibnu Husain
- b. Nomor Identitas Sekolah/Madrasah (NIS) :
- c. Nomor Statistik Sekolah/Madrasah (NSM) : 212357815027
- d. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20531887

- e. Alamat Sekolah/Madrasah : Jl. Pragoto No. 39-43,
Surabaya
Kecamatan : Semampir
Kabupaten/Kota : Surabaya
Propinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 60152
Telepon : (031) 3734117
Website : www.mts-maibnuhusain.com
E-mail : ibnuhusain.surabaya@yahoo.com
Youtube : mts ibnuhusain
- f. Status Sekolah/Madrasah : Swasta
- g. Nama Yayasan : Ibnu Husain
- h. Nomor Akte
Pendirian / Kelembagaan : 442, 30 Mei 1990
- i. Tahun Berdiri Sekolah/Madrasah : 2000
- j. Status Akreditasi / Tahun : A/2009(berlaku
sd.Tahun 2014)
- k. Jumlah Pendidik dan Kependidikan : 26 Orang
- l. Jumlah Siswa : 359 Siswa

2. Visi dan Misi MTs Unggulan Ibnu Husain

- a. Visi Sekolah/Madrasah (*jika ada*) :
- Terwujudnya tamatan (out put) yang berprestasi, kreatif dan mandiri, berdaya saing tinggi serta berakhlak al karimah yang dilandasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

b. Misi Sekolah/Madrasah (*jika ada*) :

- Melaksanakan pembelajaran yang efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal
- Melaksanakan kegiatan ekstra yang menggugah kreatifitas siswa
- Menumbuhkan semangat bersaing dan berfikir dalam pengembangan ilmu pengetahuan
- Memiliki dasar-dasar keterampilan sebagai bekal hidup secara mandiri

c. Tujuan

Melahirkan siswa muslim beraklaq mulia yang :

- Memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam
- Memiliki semangat bersaing dan berfikir dalam pengembangan ilmu pengetahuan
- Memiliki dasar-dasar keterampilan sebagai bekal hidup secara mandiri

3. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya

a. Keadaan guru dan karyawan

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Karena guru adalah pihak yang berhubungan langsung dengan siswa. Ketika semua orang mempersoalkan masalah pendidikan, figure guru pasti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal ini dikarenakan

lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru, karena sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.¹
 Adapun data keadaan Guru dan Karyawan MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya adalah sebagai berikut:

TABEL I
DATA TENTANG KEADAAN GURU

No	Nama	Ijazah Terakhir/ Tahun	Jabatan Di Sekolah
1	Drs. Muhammad Jailani	S1	Kep. Sek
2	Muhammad Saidi, S.E, M.M	S1	Waka
4	Arief Wicaksono, S.Th.I	S1	Guru
5	Drs. Rasyidi, M.Pd.I	S1	Guru
6	Rosidi	SMA	TU
7	Moch Romli	MA	Ka. TU
8	Siti Fatimah, S.Pd	S1	Guru
9	Siti Romlah, S.Pd.I	MA	Guru
10	Liliya Fidtrotin Nadhifa, S. Pd	S1	Bend
11	Djoko Soebagio, S.E, S.Pd	S1	Guru
12	H. Noer Kholis	MA	Waka
13	Sri Lestari, S.Pd	S1	Guru
14	Dra. Lela Marsukwartiwi	S1	Guru

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),h.1

15	Dra. Sulistyowati	S1	Guru
16	Slamet Dwiyanto	D1	Ka. Bend
17	Moch. Djuli Hasan	MA	Guru
18	Muhammad Iqbal Firdaus, S.Sos	S1	Waka
19	Ugeng Wahyu Purnomo, S.Hi	S1	Guru
20	Erlynta Decyani Vallerta Mexicana Purnama Dewi, S.H	S1	Guru
21	Juli Astutik, S.Pd	S1	Guru
22	Khozin	MA	Waka
23	Miftahudin Azmi, S.Hi	S1	Guru
24	Endah Rahayu, S.Pd	S1	Guru

b. Keadaan Siswa

Dalam proses pendidikan, kedudukan anak didik adalah sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung didalam situasi pendidikan yang dialaminya. Dalam situasi yang dialaminya, anak didik merupakan komponen yang hakiki.² Siswa MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya, sebagian tinggal di naungan Pondok Pesantren Abu Syamsuddin akan tetapi, siswa yang bertempat tinggal di rumahnya karena tempat tinggalnya dekat dengan lingkungan pondok pesantren di samping itu ada yang bertempat tinggal agak jauh, tapi masih dalam satu kota.

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.23

Adapun data keadaan siswa MTS Unggulan Ibnu Husain Surabaya adalah

sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL II
DATA PERKEMBANGAN SISWA MTs. U IBNU HUSAIN

NO	TAHUN AJARAN	JUMLAH PENDAFTAR	JUMLAH DITERIMA	JUMLAH SISWA	% LULUS	% NILAI UN
1	2004 – 2005	50	32	103	100	7.3
2	2005 – 2006	100	78	145	100	7.8
3	2006 – 2007	130	113	215	100	7.8
4	2007 – 2008	120	100	277	100	7.7
5	2008 – 2009	125	103	293	100	7.8
6	2009 – 2010	160	150	443	100	
7	2010 – 2011	160				

Dari tabel di atas, data perkembangan siswa yang diterima di

MTs. Unggulan Ibnu Husain dari tahun ke tahun mengalami
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

peningkatan, begitupun juga angka kelulusan yang mencapai seratus

persen. Sedangkan untuk nilai UN (ujian nasional) cukup baik dengan

rata-rata 7.

4. Analisis Kondisi Madrasah Tsanawiyah Ibnu Husain Saat Ini

a. Manajemen Madrasah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mts Ibnu Husain menerapkan pola manajemen MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). Dengan pola pendekatan manajemen partisipatif dan pembagian tugas yang jelas. Dalam manajemen keuangan menerapkan azas terpisah antara otorisator, ordonator dan bendaharawan. Sehingga transparansi keuangan dapat terkontrol secara maksimal.

b. Sumber Daya Manusia (Guru)

Kondisi riil saat ini sumber daya manusia di MTs Ibnu Husain

- 1) Jumlah guru 24 orang, lulus sertifikasi 5 orang, berpendidikan S1 16 orang.
- 2) Tenaga administratif 4 orang.
- 3) Instruktur pengembangan diri:
 - a) 2 orang pelatih drumband
 - b) 1 orang pelatih bola basket
 - c) 1 orang pelatih sepak bola/futsal
 - d) 2 orang pelatih silat
 - e) 2 orang pelatih kesenian bina vokalia
 - f) 1 orang pelatih broadcasting
- 4) Tenaga serabutan:
 - a) 1 orang Security
 - b) 2 orang Clening Servis

c. Kurikulum Dan Pembelajaran

Sejak tahun 2006 MTs Ibnu Husain sepenuhnya telah menerapkan kurikulum KTSP dengan pola pendekatan berbagai macam metodologi terutama CTL (Contextual Learning).

Kurikulum yang diterapkan meliputi tiga komponen yaitu :

- 1) Komponen mata pelajaran
- 2) Komponen muatan lokal
- 3) Komponen pengembangan diri

Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan IPA terpadu dan IPS terpadu. Alokasi waktu untuk 1 jam pelajaran adalah 40 menit, minggu efektif dalam satu tahun sekitar \pm 34 – 38 minggu atau 17 – 20 minggu dalam satu semester

- 1) KTSP berjalan 80 % (Perangkat Pembelajaran belum semua mata pelajaran)
- 2) Proses Pembelajaran baru 56 % Guru melaksanakan CTL, 80 % dilengkapi dengan perangkat pembelajaran mulai dari kelas 7 hingga kelas 9.

d. Sumber Belajar

Sumber belajar MTs Ibnu Husain Meliputi

- 1) Kegiatan KBM di kelas
- 2) Kegiatan Praktikum di ruang Multi Lab
- 3) Kegiatan penelitian di lapangan

4) Jaringan Internet Sekolah

5) Perpustakaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6) Buku Paket dan buku penunjang

7) Lembar Kerja Siswa (LKS)

8) CD pembelajaran melalui Audio Visual

9) Kegiatan Out Bond dan Study Wisata

e. Sarana Dan Prasarana

1) Tanah

Luas Tanah Sekolah/Madrasah : 1.627 m²
 Status Tanah : Milik Sendiri 720m² Wakaf
 907m²
 Nomor Sertifikat Tanah : 188.45/6103/41153/85
 188.45/1693/402.512/89

2) Gedung/Bangunan

Luas Bangunan Sekolah/madrasah : 1.528 m² (2 Lantai)

Status Bangunan : Milik Sendiri 320m²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Jenis Sarana yang Dimiliki Sekolah/Madrasah

No	Jenis	Luas (m)	Fungsi	
			Baik	Tidak Baik
1.	Ruang Kepala Sekolah/Madrasah	2,5 x 2,5	√	
2.	Ruang Wakil Kepala Sekolah/Madrasah	3 x 4	√	
3.	Ruang Guru	3 x 4	√	
4.	Ruang Layanan Bimbingan dan Konseling	3 x 4	√	
5.	Ruang Tamu	2 x 4	√	

6.	Ruang UKS	1,5 x 6		
7.	Ruang Komite Sekolah/Madrasah	4 x 3	√	
8.	Ruang OSIS	3 x 2	√	
9.	Ruang Media dan Alat Bantu PBM	5 x 6	√	
10.	Ruang Penjaga Sekolah/Madrasah		√	
11.	Ruang/Pos Keamanan			
12.	Aula/Gedung Serba	7 x 20	√	
13.	Gudang	1 x 2 , 1,5 x 6	√	
14.	Kantin Sekolah/Madrasah			
15.	Halaman Sekolah/Madrasah	30 x 30	√	

4) Ruang Kelas

Jumlah Ruang Kelas	Baik	Tidak Baik
8	√	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5) Perpustakaan

a) Koleksi Buku

Jenis Buku	Jumlah Buku
Buku Pelajaran	400
Buku Penunjang	50
Buku Bacaan	360
Total	810

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Luas : 10 m²

c) Rata-rata Jumlah Pengunjung Perpustakaan: 125 siswa/bulan
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d) Rata-rata Jumlah Buku yang dipinjam : 50 buku/bulan

6) Ruang Komputer

- Luas : 20 m²
- Jumlah Komputer : 20 unit dan jaringan internet
- Pemanfaatan : 25 jam
- Kepemilikan : sendiri

7) Laboratorium dan Ruang Praktek

Jenis Lab/Ruang Praktek	Keberadaan		Luas (m ²)	Penggunaan (Jam/minggu)	Kondisi		Fungsi	
	Ada	Tidak Ada			Baik	Tidak Baik	Ya	Tidak
IPA		√						
Bahasa		√						
Keterampilan		√						
Kesenian		√						
Olahraga	√			180/minggu		√	√	
Ruang ibadah	√			Full time				

8) Prasarana

Jenis Prasarana	Keberadaan		Berfungsi	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Instalasi Air	√		√	
Jaringan Listrik	√		√	
Jaringan Telepon	√		√	
Internet	√		√	
Akses Jalan	√		√	

B. Penyajian Data dan Analisis Data Tentang Penerapan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) Dalam Meningkatkan Keaktifan belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI di MTS Unggulan Ibnu Husain

Proses pengajaran adalah proses pendidikan karena setiap kegiatan pengajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengajaran adalah suatu proses aktivitas mengajar dan belajar yang di dalamnya terdapat dua subjek yang saling terlibat, yaitu guru dan peserta didik.

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat, saling mempengaruhi, dan saling menunjang satu sama lain. Secara sederhana mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau peserta didik di sekolah. Mengajar juga berarti suatu usaha untuk mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan

kondisi belajar bagi siswa. Pada hakikatnya, kegiatan mengajar adalah suatu kegiatan yang sangat kompleks.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sementara itu, belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Lebih lanjut dapat dicermati bahwa belajar pada esensinya adalah usaha mengubah diri menjadi lebih baik, melalui proses yang terus menerus. Adanya proses yang panjang dan tertata dengan rapi serta berjenjang akan memungkinkan belajar menjadi lebih baik dan efisien.

Menurut Ibu Romlah (guru bidang studi SKI), dalam aplikasi PAKEM di lapangan, gurulah yang paling menentukan dan sebagai eksekutor konsep. Gurulah yang bisa membuat hitam putih pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, guru harus bisa mengembangkan lima prinsip utama desain pembelajaran. Kelima prinsip ini dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertama, Prinsip Kesiapan dan Motivasi, prinsip ini mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang memiliki kesiapan, seperti kesiapan mental, fisik, dan motivasi tinggi, hasil belajarnya akan lebih baik. Kesiapan mental diartikan sebagai kesiapan kemampuan awal, yaitu pengetahuan yang telah dimiliki siswa, yang dapat dijadikan pijakan untuk mempelajari materi baru. Oleh sebab itu, dalam menyusun desain pesan, guru harus lebih dahulu mengetahui kesiapan siswa melalui tes peninjakan atau tes prasyarat belajar. Jika

diketahui pengetahuan awal siswa belum mencukupi, maka dapat diadakan pembekalan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan kesiapan fisik berarti saat siswa melakukan kegiatan belajar, ia tidak mengalami kekurangan atau halangan, sebagai faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dorongan itu bisa berasal dari dalam atau luar. Semakin tinggi motivasi siswa untuk belajar, semakin tinggi pula proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya guru selalu berupaya untuk mendorong motivasi siswa dengan menunjukkan pentingnya mempelajari pesan pembelajaran yang sedang dipelajari.

Kedua, Prinsip Penggunaan Alat Pemusat Perhatian, prinsip ini mengatakan bahwa jika dalam proses belajar perhatian siswa terpusat pada pesan yang dipelajari, maka proses dan hasil belajar akan semakin baik. Perhatian memegang peranan penting dalam kegiatan belajar. Semakin baik perhatian siswa, proses dan hasil belajar akan semakin baik pula. Dengan cara mengaitkan pelajaran dengan pengalaman atau kehidupan siswa, menggunakan alat pemusat perhatian, seperti peta konsep, gambar, bagan, dan media-media pembelajaran visual lainnya.

Ketiga, Prinsip Partisipasi Aktif Siswa, prinsip ini meliputi aktivitas, kegiatan, atau proses mental, emosional, maupun fisik. Contoh aktivitas mental adalah mengidentifikasi, membandingkan, menganalisis, dan sebagainya.

Sedangkan yang termasuk aktivitas emosional adalah semangat, sikap positif terhadap belajar, motivasi, dan lain-lain. Contoh aktivitas fisik adalah melakukan gerak badan, seperti kaki, tangan untuk melakukan keterampilan tertentu. Adapun cara yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa antara lain dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Keempat, Prinsip Umpan Balik, umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada siswa mengenai keberhasilan atau kekurangannya dalam belajar. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan umpan balik ini diantaranya dengan memberikan soal atau pertanyaan kepada siswa, kemudian memberitahukan apakah jawabannya sudah benar. Guru juga dapat memberikan tugas, kemudian memberitahukan apakah tugas yang dikerjakan sudah benar. Kembalikan pekerjaan siswa yang telah dikoreksi, dinilai, atau diberi komentar atau catatan guru. Setelah itu, guru juga bisa memberikan reward atau penghargaan yang berupa nilai atau pujian, jika tugas yang diberikan oleh guru dapat dilaksanakan dengan baik. Reward atau penghargaan merupakan sebuah apresiasi yang bertujuan untuk membuat siswa lebih bersemangat dalam proses belajar. Siswa akan lebih antusias ketika dalam proses belajar mengajar ada prinsip umpan balik yang berupa reward atau penghargaan.

Kelima, Prinsip Pengulangan, proses penguasaan materi pembelajaran atau keterampilan tertentu memang memerlukan pengulangan. Tidak adanya pengulangan akan mengakibatkan informasi atau pesan pembelajaran tidak

bertahan lama dalam ingatan, dan informasi tersebut mudah dilupakan. Upaya mengulang informasi dapat dilakukan dengan cara dan media yang sama, misalnya kaset yang diputar berulang-ulang atau membaca buku dua sampai tiga kali. Pengulangan dapat juga dengan cara dan media yang berbeda, misalnya setelah mendengar metode ceramah, siswa diminta untuk membaca buku dengan topik yang sama.

Dari prinsip diatas siswa menunjukkan respon yang cukup baik, ini terbukti dari hasil wawancara dengan Ibu Romlah yang mengatakan bahwa siswa menjadi lebih antusias dalam kegiatan proses belajar mengajar (PBM), walaupun terkadang ada beberapa anak yang kurang memahami tentang prinsip yang dijelaskan oleh guru tetapi itu tidak mempengaruhi siswa lainnya dalam menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Guru bisa melakukan prinsip yang kelima yakni prinsip pengulangan, dimana prinsip ini bertujuan untuk mengingatkan kembali informasi atau pesan yang sudah disampaikan agar lebih memahami khususnya bagi siswa yang kurang bisa menerima informasi atau pesan yang disampaikan oleh guru.

PAKEM merupakan sebuah pendekatan yang memungkinkan peserta didik mengerjakan kegiatan beragam untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan pemahamannya dengan penekanan belajar sambil bekerja. Sementara itu, guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu, supaya pembelajaran lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Pembelajaran aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga siswa aktif bertanya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya. Bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Dengan adanya pembelajaran aktif, suasana belajar membuat siswa melakukan pengalaman, interaksi, komunikasi, dan refleksi.

Pengalaman, siswa akan belajar banyak melalui berbuat dan pengalaman dengan cara mengaktifkan lebih banyak indra daripada hanya melalui mendengarkan. Misalnya mengenal ada benda tenggelam dan terapung dalam air, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id lebih mantap apabila dilakukan dengan mencoba sendiri daripada hanya menerima penjelasan guru.

Interaksi, belajar akan terjadi dan meningkat kualitasnya bila terjadi dalam suasana interaksi dengan orang lain, misalnya berdiskusi, saling bertanya, dan mempertanyakan, atau saling menjelaskan. Pada saat orang lain mempertanyakan pendapat kita atau apa yang kita atau apa yang kita kerjakan, maka kita terpacu untuk berpikir menguraikan untuk lebih jelas lagi, sehingga kualitas pendapat itu menjadi lebih baik.

Komunikasi, pengungkapan pikiran dan perasaan, baik lisan maupun tulis, merupakan setiap kebutuhan manusia dalam rangka untuk mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Pengungkapan pikiran baik dalam rangka mengemukakan gagasan sendiri maupun menilai gagasan orang lain, akan memantapkan pemahaman seseorang tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari.

Refleksi, bila seseorang mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat tanggapan, maka orang itu akan merenungkan kembali (refleksi) gagasannya tersebut. Kemudian, melakukan perbaikan, sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap lagi. Refleksi dapat terjadi sebagai akibat dari interaksi dan komunikasi. Umpan balik dari guru atau siswa lain terhadap hasil kerja seorang siswa, berupa pertanyaan yang menantang, membuat siswa berpikir dan terpacu untuk melakukan refleksi tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari.

Untuk menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa, maka guru harus selalu mengembangkan sikap dan perilaku seperti berikut:

- Terbuka, mau mendengarkan pendapat siswa
- Membiasakan siswa untuk mendengarkan bila guru siswa berbicara
- Menghargai perbedaan pendapat
- Menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa

- Member umpan balik terhadap hasil kerja siswa
- Tidak terlalu cepat membantu siswa
- Mendorong siswa untuk tidak takut melakukan kesalahan dan berani menanggung risiko atas semua tindakannya.

Pembelajaran kreatif yaitu pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan proses pembelajaran yang kreatif, dimana proses kreatif merupakan format eksplorasi yang berbeda dari yang lain, yaitu proses yang dihubungkan dalam pengalaman hidup. Proses pembelajaran yang kreatif adalah suatu tindakan penemuan yang dilakukan secara terus menerus, penggalan yang mendalam dengan hati, pikiran, dan semangat untuk mendapatkan keindahan dan pengalaman baru yang dapat ia rasakan, proses belajar kreatif bukan dilihat dari orang lain, namun lebih dilihat dari pelaku siswa itu sendiri. Keindahan dan pengalaman baru tersebut hanya bisa dirasakan oleh siswa itu sendiri. Peran aktif dari siswa itu sendiri sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif dan mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya serta orang lain. Sedangkan kreatif dari sisi guru dapat dilihat apakah kegiatan yang dikembangkan cukup beragam dan berbagai alat bantu pembelajaran (alat peraga) dapat dikembangkan dengan baik. Dari sisi siswa, aktif akan terlihat dari aktivitas anak untuk bertanya, mengemukakan gagasan, dan mempertanyakan gagasan orang lain.

Pembelajaran efektif, proses pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa.

Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Sebab, belajar memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan, tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tidak ubahnya seperti bermain biasa.

Pembelajaran menyenangkan, maksudnya adalah membuat suasana belajar mengajar yang menyenangkan, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar dan waktu curah anak pada pelajaran menjadi (*time on task*) tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah perhatian anak ini terbukti akan meningkatkan hasil belajar. Kegembiraan pada anak akan memunculkan keriang dan vitalitas dalam jiwanya. Hal itu juga akan membuat anak selalu siap menerima perintah, peringatan, atau bimbingan apa pun. Menabur kegembiraan dan keceriaan pada anak, akan mampu mengaktualisasikan kemampuan dalam bentuk yang sempurna. Pembelajaran yang menyenangkan selalu ditandai dengan besarnya perhatian siswa terhadap tugas, sehingga hasil belajar (tujuan pembelajaran) meningkat. Selain itu, dalam jangka panjang siswa diharapkan menjadi senang belajar untuk menciptakan sikap belajar mandiri sepanjang hayat (*life long learn*).

Adapun peran guru dan siswa dalam PAKEM, aktor utamanya adalah guru dan siswa. Keduanya ada dalam interaksi yang dinamis dan kontekstual.

Kalau keduanya pasif dan tidak kreatif, maka PAKEM tidak dapat berjalan sesuai dengan koridornya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambaran tentang peran Guru dan Siswa

1. Pembelajaran Aktif

a. Guru aktif:

- 1) memantau kegiatan belajar siswa
- 2) memberi umpan balik
- 3) mengajukan pertanyaan yang menantang, serta
- 4) mempertanyakan gagasan siswa

b. Siswa aktif

- 1) membangun konsep bertanya
- 2) bertanya
- 3) bekerja, terlibat, dan berpartisipasi
- 4) menemukan dan memecahkan masalah
- 5) mengemukakan gagasan, serta
- 6) mempertanyakan gagasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pembelajaran Kreatif

a. Guru Kreatif

- 1) mengembangkan kegiatan yang menarik dan beragam
- 2) membuat alat bantu belajar
- 3) mengelola kelas dan sumber belajar, serta
- 4) merencanakan proses dan hasil belajar

b. Siswa Kreatif

1) membuat atau merancang sesuatu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) menulis atau mengarang

3. Pembelajaran Efektif

a. Guru mencapai tujuan pembelajaran

b. Siswa mencapai kompetensi yang diharapkan

4. Pembelajaran Menyenangkan

a. Siswa senang karena:

1) kegiatannya menarik, menantang, dan meningkatkan motivasi

2) mendapat pengalaman secara langsung

3) kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah semakin meningkat, dan

4) tidak membuat siswa takut

b. Guru senang karena mampu mengkondisikan anak agar mampu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) berani mencoba atau berbuat

2) berani bertanya

3) berani memberikan gagasan atau pendapat, dan

4) berani mempertanyakan gagasan orang lain

Adapun metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi PAKEM, antara lain:

➤ Metode Diskusi

Metode diskusi yang pernah diterapkan di MTS Unggulan Ibnu Husain, khususnya di kelas VII A yang menjadi obyek penelitian adalah membahas tentang Sejarah Perkembangan Islam Pada Masa Khulafaurrosyidin. Langkahnya adalah guru menyediakan lembar kertas yang berisi tentang Sejarah Perkembangan Islam Pada Masa Khulafaurrosyidin yang dideskripsikan dalam kelompok, siswa mendeskripsikan Sejarah Perkembangan Islam Pada Masa Khulafaurrosyidin pada masing-masing kelompok, perwakilan dari masing-masing kelompok menyampaikan hasil deskripsinya, siswa bersama kelompok mendeskripsikan kemudian siswa bersama kelompok memajang hasil diskusinya, tiap kelompok melihat hasil kerja kelompok yang dipasang di tempat pajangan, kalau dari tiap kelompok ada yang kurang setuju, disediakan tempat sarana pendapat di papan pajangan masing-masing, hasil kelompok yang paling bagus dan benar dijadikan sebagai kesimpulan akhir.

Berdasarkan hasil diskusi kelompok tersebut siswa sangat aktif dalam melaksanakan diskusi dan dalam kegiatan pembelajaran juga menyenangkan karena siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Hal ini membuktikan bahwa materi pelajaran yang digunakan dalam metode ini sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, dan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga siswa dapat terlatih daya pikirnya dan siswa juga terlibat dalam hubungan sosial melalui bekerja kelompok atau berpasangan.

➤ **Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab yang pernah dilakukan dalam pembelajaran SKI antara lain tentang kisah kepemimpinan khulafaurrosyidin. Langkahnya adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak didik tentang materi kepemimpinan khulafaurrosyidin, guru mengawali dengan mengajukan pertanyaan contohnya "Siapakah diantara kalian yang pernah membaca atau mendengar tentang kisah kepemimpinan khulafaurrosyidin". Setelah itu guru menjelaskan materi tentang kisah kepemimpinan khulafaurrosyidin, dan guru memberikan pertanyaan kepada anak didik tentang materi yang telah dijelaskan. Setelah itu guru memberi penjelasan atau penegasan materi tersebut, tujuannya agar anak didik bisa lebih memahami dan mengingat apa yang telah disampaikan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan juga bisa muncul dari guru dan juga dari siswa demikian juga jawaban yang muncul juga dari guru dan juga dari siswa. Di sini proses pembelajaran dapat menyenangkan. Dengan metode ini guru dapat mengevaluasi seberapa pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Metode ini akan merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, selain itu juga dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

➤ **Metode Sosiodrama**

Metode Sosiodrama yang pernah dilakukan di MTS Unggulan Ibnu Husain misalnya pada materi kisah kesedarhanaan dan kesalehan Umar bin

Abdul Aziz. Langkahnya adalah sebagai berikut: Guru membagi 2 kelompok, masing-masing berjumlah 4 orang, setelah itu guru menjelaskan tentang materi yang akan diperankan yakni berupa skenario pendek yang bercerita tentang bagaimana kesederhanaan Umar bin Abdul Aziz sebagai seorang khalifah yang dalam kepemimpinannya hampir semua rakyatnya hidup makmur serta bagaimana kesalehan dalam menjalankan ibadah yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz. Kemudian perwakilan masing-masing kelompok memerankan karakter dari Umar bin Abdul Aziz. Setelah selesai melakukan metode sosiodrama ini, masing-masing siswa diberi tugas untuk menyimpulkan tentang materi yang telah diperankan. Dari hasil yang telah dikerjakan oleh siswa, guru menunjuk beberapa anak untuk maju ke depan dan membacakan hasil yang telah disimpulkan, kemudian guru melakukan evaluasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diingat oleh siswa dengan baik. Dengan metode ini siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan kreatif serta dalam proses pembelajaran juga menyenangkan karena kerja sama antar kelompok dapat ditumbuhkan dan dibina sebaik-baiknya serta siswa juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Keaktifan Siswa pada mata pelajaran SKI

Dalam proses pembelajaran SKI dengan menggunakan PAKEM ini siswa turut aktif berpartisipasi. Hal itu terlihat ketika perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan PAKEM semua siswa

mengikuti proses belajar mengajar secara baik dan penuh kedisiplinan.

Siswa dapat dikatakan disiplin yaitu dengan menilai dan melihat siswa dalam beraktivitas, siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada guru, setiap siswa memiliki aktivitas yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan guru secara tertulis, dan semua siswa dalam menyelesaikan tugasnya masing-masing telah berpartisipasi secara aktif.

Pembelajaran yang aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa atau anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian *Pollio* (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian *McKeachie* (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.

Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringnya terjadi

kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan *Konfucius*:

- a. Apa yang saya dengar, saya lupa.
- b. Apa yang saya lihat, saya ingat.
- c. Apa yang saya lakukan, saya paham.

Sedangkan *Mel Silberman* (2001) memodifikasi dan memperluas pernyataan *Konfucius* di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif, yaitu :

- a. Apa yang saya dengar, saya lupa.
- b. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit.
- c. Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham.
- d. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

- e. Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.

Pernyataan-pernyataan tersebut menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan tersebut sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengenai penyebab mengapa kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawabannya adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara anak didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan tape recorder yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengenai keaktifan belajar siswa terhadap materi pembelajaran SKI ini dapat dikatakan cukup baik, walaupun ada beberapa dari mereka yang kurang mampu namun dengan upaya menerapkan PAKEM mengalami perubahan guru selalu memberikan perhatian dan bimbingan intensif kepada mereka agar memiliki pemahaman yang baik dalam belajar.

Kurangnya semangat dan motivasi siswa itu akan menjadi hambatan-hambatan yang akan dihadapi siswa dalam proses belajar

mengajar dan kurangnya semangat dari siswa itu bisa diakibatkan karena adanya kejenuhan dalam penyampaian materi, contoh saja seorang guru yang monoton menggunakan metode ceramah terus menerus yang mana siswa hanya sebagai pendengar maka hal itu siswa akan bosan dan akhirnya timbul kejenuhan dan kemalasan dalam belajar, dan dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru di MTS Unggulan Ibnu Husain, ini yaitu dengan menerapkan PAKEM, sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Akhirnya dengan menerapkan PAKEM ini menurut pengamatan dan hasil evaluasi, siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Dengan menumbuhkan kembali semangat dan motivasi yang tinggi bagi siswa ini merupakan suatu upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, sehingga dengan adanya peningkatan pemahaman dan keaktifan ini tujuan-tujuan pengajaran dapat tercapai.³

Dengan adanya PAKEM ini kompetensi dasar dan indikator pencapaian belajar pada siswa akan membawa hasil yang baik karena dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi *antusias* biarpun kadangkala ada juga siswa yang mengalami ketertinggalan dalam belajar namun hal

³ Ibu Romlah, Guru SKI MTS Unggulan Ibnu Husain, wawancara, 28 Mei 2012

tersebut dapat teratasi dengan menerapkan *remedial teaching* (perbaikan pengajaran).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Kendala yang dihadapi dalam implementasi PAKEM di MTS

Unggulan Ibnu Husain

a. Guru umumnya masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan PAKEM karena dalam proses pembelajaran baik siswa maupun guru dituntut untuk aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

b. Terbatasnya Waktu

Waktu yang diberikan dalam kurikulum tidak seimbang, karena dalam pembelajaran agama materinya cukup padat. Dari sisi penuntasan materi pembelajaran agama membutuhkan waktu yang lama dan harus mengarah pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut dirasa kurang oleh guru untuk mengembangkan ketiga ranah tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Sarana dan prasarana atau fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan PAKEM sangat banyak, sehingga bagi lembaga yang kekurangan dana akan mengalami kesulitan.

3. Solusi yang diambil dalam mengatasi kendala tersebut antara lain:

a. Untuk mengatasi terbatasnya waktu yang diberikan, maka efektivitas waktu ditertibkan dan untuk mata pelajaran SKI di MTS Unggulan Ibnu Husain waktu pembelajaran ditambah 35 menit dalam setiap minggunya.

b. Diadakan musyawarah guru mata pelajaran untuk mendukung jalannya kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Dengan diadakan musyawarah guru mata pelajaran, setiap guru akan menyampaikan keluhannya kemudian dicari solusi yang terbaik untuk mengatasinya. Selain mengadakan musyawarah guru mata pelajaran, kepala sekolah juga harus mengikutsertakan pelatihan-pelatihan guru yang diadakan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan.

Menurut pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, bahwa siswa kelas VII A MTS Unggulan Ibnu Husain dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki keaktifan belajar yang cukup baik, walaupun ada beberapa kendala yang dihadapi.

Siswa dikelas VII A yang menjadi obyek penelitian, menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, hal ini tampak pada *antusiasme* siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, begitu juga pada guru terlihat berperan aktif dalam memberikan dorongan serta pemberian materi kepada siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Ketika guru memasuki kelas, semua siswa duduk ditempat masing-masing dengan tenang. Guru mengucapkan salam dan memimpin do'a, kemudian membaca juz amma secara bersama-sama sesuai dengan jadwal. Guru mengevaluasi materi pelajaran yang lalu dan apersepsi tentang kompetisi dan materi yang akan di bahas mula-mula setiap siswa di bentuk menjadi beberapa kelompok, dalam setiap kelompok siswa di haruskan untuk aktif dalam berfikir,

berbicara atau berdialog dengan kelompok lain dan kemudian menuliskan hasil diskusinya menurut pendapat masing-masing siswa atau kelompok. Dalam hal ini bisa di lihat antusias siswa dalam hal bertanya, kekompakan dalam berdiskusi dan semua siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain dengan antusias dan bersemangat.

Dalam kegiatan ini metode yang digunakan adalah bervariasi, yakni metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Metode Ceramah hanya digunakan untuk pengantar saja, selanjutnya dilakukan dengan diskusi dan Tanya jawab serta penugasan. Untuk memahamkan siswa pada materi perkembangan Islam pada masa Bani Umayyah terlebih dahulu guru menjelaskan kemudian guru mengadakan tanya jawab kepada siswa tentang materi yang telah dijelaskan.

Setelah itu guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing harus dapat menjelaskan kembali tentang materi yang baru disampaikan. Setiap kelompok harus aktif dalam kegiatan ini karena nilai siswa didapat dari poin-poin yang diberikan guru pada saat diskusi dan Tanya jawab berlangsung. Diawali dengan presentasi setiap kelompok kemudian para siswa dipersilahkan untuk bertanya dan siapa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut akan dapat poin begitu juga dengan siswa yang bertanya mereka juga dapat poin. Kemudian setelah itu guru menanyakan lagi kepada siswa apakah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah ditanyakan tadi sudah dapat dipahami oleh siswa

ataukah belum, jika belum maka guru akan mengulainya lagi, melengkapi jawaban yang telah diberikan siswa tadi. Tetapi apabila sudah paham, maka guru tidak perlu mengulagi jawaban tadi (kurang lebih berlangsung selama 30 menit).

Dengan adanya metode yang digunakan secara bervariasi dan adanya strategi tersebut, dapat membuat siswa menjadi interaktif dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, serta dengan adanya metode yang bervariasi tersebut siswa lebih antusias, bersemangat, aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan pendapat sendiri sehingga yang terlihat suasana pembelajaran menjadi interaktif dan menyenangkan dan tidak membosankan, karena diselingi pula dengan humor-humor kecil dari para siswa. Hal ini diperjelas oleh Ibu Romlah, selaku guru mata pelajaran SKI di MTS Unggulan Ibnu husain yang menyatakan bahwa:

“Faktor penunjang dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa yaitu dengan adanya penggunaan berbagai macam metode pembelajaran serta adanya latihan-latihan dalam suatu pengajaran, akan tetapi jika hal tersebut tidak ada maka akan menghambat keaktifan yang mereka miliki”.

Faktor-faktor yang mendukung keaktifan belajar siswa dalam pengajaran, ada dua hal yaitu dorongan yang berasal dari dalam dan dorongan dari luar. Dorongan yang berasal dari dalam yaitu berasal dari

dalam individu itu sendiri, namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk mengekspresikan, sedangkan dorongan yang berasal dari luar yaitu berasal dari lingkungan sekitar yang dapat mengembangkan dan mengasah keaktifan anak.

Sedangkan ciri-ciri keaktifan belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi.
- Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
- Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
- Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan dikelas.
- Biasanya menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran. Semakin banyak ciri yang dimiliki dalam suatu proses pengajaran, semakin tinggi pula kadar keaktifan belajar siswa.⁴

⁴ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, op.cit., h.68-69

Dengan adanya PAKEM akan diperoleh manfaat sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya karena adanya keharusan siswa untuk aktif dalam berdiskusi sehingga siswa lebih dapat memahami dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan belajar.
- Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.
- Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa karena adanya metode mengajar yang bervariasi sehingga meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa.

Dalam kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan

“Perkembangan Islam Pada Masa Bani Umayyah, sebagai ulangan
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terhadap pengajaran yang telah dilakukan agar siswa lebih faham dan tidak lupa. Kemudian setelah itu guru memberi pekerjaan rumah atau tugas kepada siswa mengerjakan latihan-latihan yang ada di buku paket.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa siswa kelas VII A MTS Unggulan Ibnu Husain memang dapat dikatakan sebagai siswa yang memiliki keaktifan belajar yang cukup baik, karena siswa tersebut telah memenuhi sebagian dari indikator keaktifan belajar siswa, antara lain dari segi siswa:

➤ Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

➤ Keinginan dan keberanian siswa serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.

➤ Siswa dapat menampilkan berbagai usaha atau keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai keberhasilannya.

➤ Kemandirian belajar.

Secara umum dalam proses pembelajaran, keaktifan merupakan sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi pendidikan. Hal ini dikarenakan siswa yang dibekali dengan pemikiran yang aktif akan dapat menghadapi kompleksitas kehidupan pada masanya.

Berdasarkan pengamatan (*observasi*) dan interview yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PAKEM, memiliki peran dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran SKI.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun implementasi pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah dengan adanya proses pembelajaran aktif yang dimulai dari aktif berfikir melalui membaca, berdialog atau berdiskusi dan menuliskan hasil diskusinya dengan menggunakan bahasanya sendiri. yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang ditunjang dengan

penggunaan beberapa metode pengajaran yang bervariasi akan dapat memotivasi siswa dalam belajar, membuat siswa lebih memperhatikan dalam belajar, membantu proses pembelajaran interaktif menyenangkan antara guru dan murid, sehingga meningkatkan keaktifan belajar siswa dan memudahkannya dalam menerima materi pelajaran.

Dengan adanya penggunaan PAKEM ini, diharapkan dapat melatih siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman siswa menjadi lebih baik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan yaitu tercapainya tujuan pembelajaran, karena pada dasarnya strategi ini mengajak siswa agar dalam belajar siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan saja akan tetapi siswa harus membaca, berfikir, berkomunikasi (berbicara) dan menyimpulkan, maka akan dapat meningkatkan kemungkinan mereka untuk semakin mampu mengingat dan menyimpan informasi yang sudah diberikan. Untuk itu yang terbaik bagi guru SKI adalah menambah latihan pelajaran SKI dalam berbagai cara yang berbeda, seperti dengan penggunaan metode dan stategi yang bermacam-macam.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

1. Proses pelaksanaan PAKEM di MTS Unggulan Ibnu Husain harus mengembangkan lima prinsip utama desain pembelajaran, kelima prinsip ini dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran, yaitu prinsip kesiapan dan motivasi, prinsip penggunaan alat pemusat perhatian, prinsip partisipasi aktif siswa, prinsip umpan balik, dan prinsip pengulangan. Adapun metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran antara lain dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan sosiodrama. Dengan adanya penggunaan metode ini, proses pelaksanaan PAKEM dapat dikategorikan cukup baik. Sedangkan implementasi pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah dengan adanya proses pembelajaran aktif yang dimulai dari aktif berfikir melalui membaca, berdialog atau berdiskusi dan menuliskan hasil diskusinya dengan menggunakan bahasanya sendiri. yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang ditunjang dengan penggunaan beberapa metode pengajaran yang bervariasi akan dapat memotivasi siswa dalam belajar, membuat siswa lebih memperhatikan dalam belajar, membantu proses pembelajaran interaktif menyenangkan antara guru dan murid, sehingga meningkatkan keaktifan belajar siswa dan

memudahkannya dalam menerima materi pelajaran.

2. **Kendala yang dihadapi dalam implementasi PAKEM pada mata pelajaran SKI adalah dari segi kurangnya waktu, dari segi terbatasnya pengalaman guru, serta terbatasnya sarana dan prasarana.**
3. **Solusi dalam mengatasi kendala implementasi PAKEM pada mata pelajaran SKI dalam setiap minggu ditambah tiga puluh lima menit jam pelajaran per minggu, dengan mengadakan musyawarah guru, mengikutkan pelatihan-pelatihan guru dan melibatkan peran serta masyarakat.**

B. SARAN

1. **Kepala sekolah diharapkan mengikutsertakan guru agama dalam pelaksanaan pelatihan-pelatihan guru tentang PAKEM.**
2. **Diharapkan agar mempertahankan pertemuan-pertemuan Kepala sekolah, guru dan wali murid dalam mengatasi kurangnya sarana dan prasarana**
3. **Kepada guru diharapkan untuk mempertahankan terus dalam melaksanakan PAKEM dan terus berusaha untuk mencari informasi tentang PAKEM.**

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta 2006)
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007)
- Asmani, Ma'ruf, Jamal. *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011)
- Aunurrahmman.. *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Bahri Djamarah ,Syaiful. *strategi belajar mengajar*, (Jakarta rineka cipta : 1995)
- Bakry , Sama'un . *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Bani Quraisy, 2005)
- De Porter Bobbi dan Mike Hermaeki. *Quantum learning*, (Bandung : Kaifa 2002)
- Dimiyati. *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta.1999)
- Djamarah, Bahri, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* , (Jakarta : Rineka Cipta 2000)
- Furhan, Arief. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: usaha nasional, 1982)
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset,1991)
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Hamid, Sholeh. *Metode Edutainment*, (Yogyakarta : Diva Press 2011)
- J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung,: Remaja Rosda Karya, 2007)
- L . Silberman, Melvin. *Active Learning*, (Bandung : Nusa Media 2004)
- Nasution. *Metode Reseach*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta 2006)

Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru 1989)

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005)

Sulhan Najib. *Pembangunan Karakter Pada Anak, Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: Intelektual Clib, 2006)

Suprayogo Taboni, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)

Surakhman, Winarno. *Pengantar Ilmiah Dasar Metode Tehnik*,(Bandung : Tarsito.1998

Suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2006

Zaini Hisyam ,dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : CTSD 2007)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id